

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Organisasi IPNU IPPNU

1. Pengertian IPNU IPPNU

IPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan.¹

IPPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan.yang bersifat nirlaba.²

2. Sejarah Berdirinya IPNU IPPNU

a. Berdirinya IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama)

Keberadaan IPNU tentu tidak bisa dilepaskan dari Nahdlatul Ulama, ibarat anak dan ayah, karakter IPNU-pun tidak jauh-jauh dari tradisi yang dibentuk NU. Tradisi NU sendiri dibentuk oleh lapisan-lapisan sejarah yang cukup panjang. NU lahir pada tahun 1926 sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan.

¹ Pimpinan Pusat IPNU, *Hasil Kongres XIX IPNU* (Jakarta: Pimpinan Pusat Nasional 2018), 11

² Pimpinan Pusat IPPNU, *Kongres Pimpinan Pusat IPPNU* (Jakarta: Pimpinan Pusat Nasional 2018), h. 14-15.

Secara singkat kegiatan-kegiatan keterpelajaran NU itu ada dua pola. Pertama, mereka yang bermukim di kampung-kampung dan pesantren-pesantren lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas keagamaan seperti halnya tahlilan, yasinan, diba'an atau barzanjian, ishari, dan yang lainnya. Kedua, juga terdapat kegiatan yang dipusatkan pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, meskipun cakupannya masih berskala kecil. Sayangnya, asosiasi pelajar dan santri NU diatas berjalan sendiri-sendiri. Di antara mereka juga tidak mengenal satu sama lain. Padahal mereka berada dalam satu mainstream, yaitu Nahdlatul Ulama itu sendiri atau masyarakat pesantren. Berangkat dari keinginan untuk menyatukan mereka, beberapa pelajar memelopori pembentukan wadah baru.

Setelah rencana pengusulan pada Pengurus Besar Ma'arif NU yang saat itu akan menyelenggarakan konferensi besar pada bulan Februari 1954. Pengurus Besar Maarif NU ternyata juga memasukkan persoalan masa depan pelajar NU dalam salah satu agenda pembahasan Kombesnya. Akhirnya pada tanggal 24 Februari 1954 di Semarang Pengurus Besar Ma'arif NU mengesahkan berdirinya IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yang ketua pertamanya adalah K.H. Tholhah Mansyur.³

b. Berdirinya IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama)

³ Pimpinan Pusat IPNU, "Sejarah IPNU", <https://www.ipnu.or.id/sejarah-ipnu/> , diakses pada tanggal 15 April 10.12 WIB.

Dalam sidang pada tanggal 14 September 1954, Mohammad Tolchah Mansoer mengemukakan urgensi organisasi IPNU yang kemudian mendapat pengakuan bulat oleh Mukhtamar NU sebagai organisasi pelajar dalam lingkungan NU dengan persyaratan bahwa anggota IPNU hanyalah beranggotakan putra saja, sedangkan untuk putri diadakan organisasi secara sendiri. Bahkan dalam sidang gabungan delegasi Muslimat-Fatayat dalam Mukhtamar tersebut diputuskan bahwa harus ada organisasi yang serupa dengan IPNU yang menampung pelajar-pelajar putri di lingkungan NU ke dalam suatu wadah tersendiri. Inilah yang tampaknya nanti akan mewarnai berdirinya organisasi yang kelak akan bernama IPPNU.

Akhirnya pada tanggal 2 Maret 1955 bertempat di Malang telah resmi dibentuk IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) dan ditetapkan Umrah Mahfudzoh sebagai ketua IPPNU.⁴

3. Tujuan IPNU IPPNU

Dalam mengaktualisasikan aqidah dan asas, IPNU-IPPNU mempunyai empat sifat dan fungsi organisasi. Keempat sifat IPNU-IPPNU tersebut adalah keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan. Adapun fungsi adanya IPNU-IPPNU adalah pertama, sebagai wadah berhimpun pelajar NU untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai Nahdliyah. Kedua, sebagai wadah komunikasi pelajar NU untuk menggalang ukhuwah Islamiyyah. Ketiga, sebagai wadah

⁴ Pimpinan Pusat IPPNU, "Sejarah Pendirian IPPNU", <https://ippnu.or.id/>, diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 10.17 WIB.

aktualisasi pelajar NU dalam pelaksanaan dan pengembangan syari'at Islam. Terakhir keempat, pelajar NU sebagai wadah kaderisasi NU untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) merupakan organisasi siswa dan santri yang bergerak dalam bidang kaderisasi untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai pelaksana kebijakan dan program Nahdlatul Ulama yang berpaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta berasaskan Pancasila dan UUD 1945.⁶

4. Visi dan Misi IPNU IPPNU

a. Visi IPNU-IPPNU

Visi IPNU-IPPNU adalah terbentuknya putra putri bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlaq mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya Syariat Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

b. Misi IPNU-IPPNU

- 1) Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi IPNU-IPPNU.
- 2) Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.

⁵ Peraturan Dasar/Peraturan Rumah Tangga , *Materi Kongres XIII* (Jakarta : Pimpinan Pusat Nasional, 2018), 16-17.

⁶ *Ibid.*, 17

- 3) Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (masalah Al-Amah).
- 4) Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.⁷

5. Paradigma Kaderisasi

Yang dimaksud dari paradigma kaderisasi adalah karakter, ciri khas, standar atau brand image yang menjadi kekhususan proses kaderisasi di IPNU. Mempunyai paradigma sama halnya dengan memiliki cara pandang yang membedakan dengan kaderisasi pada organisasi lain. Di IPNU sendiri, yang menjadi corak kaderisasi bertumpu pada tiga hal, antara lain:⁸

a. Paradigma Keislaman

Paradigma keislaman adalah ciri khas ideologi islam yang dilestarikan oleh IPNU adalah akidah ahlusunnah wal jamaah ala Nahdlayul Ulama. Yakni dengan berlandaskan pada pemikiran akidah Imam Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Pada aspek ibadah/ nalar fiqh mengikuti salah satu dari imam empat (imam al-arba'ah) yakni Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Syafo'I dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Adapun corak sufistik, mengikuti pola yang disusun oleh Imam Al-Ghazali, Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Asy-Syadili. Paradigma di atas menjadi corak kaderisasi IPNU karena

⁷ Ibid., 17

⁸ Pimpinan Pusat IPNU, "Pedoman Kaderisasi IPNU", (Jakarta : PP IPNU, 2018), 42.

sifatnya yang opsional, tidak rigid dan kaku harus mengikuti imam ini dan itu. Paradigma keislaman di atas akan membentuk karakter yang toleran, terbuka terhadap perbedaan, menyamping tidak melanggar dasar-dasar akidah. Maka, dapat dipahami bahwa corak kaderisasi yang ingin dicapai IPNU adalah memiliki wawasan keislaman yang tidak kolot, kaku dan cenderung eksklusif (tertutup). Ketiganya sangat dihindari dalam keberislaman warga Nahdlatul Ulama.

b. Paradigma Budaya Kebangsaan

Sungguhpun bahwa IPNU merupakan anak kandung dari ormas islam terbesar di Indonesia. Maka, keislaman yang dimaksud adalah islam yang mampu bersenyawa dengan kondisi sosial dan kebangsaan Indonesia. Untuk itu, paradigma sosial kebangsaan dalam tradisi pengkaderan IPNU harus mampu menjadi media penguat untuk memiliki kepekaan dan kepedulian sosial pada siapapun agama, suku dan latar belakang kebudayaannya. Sehingga terwujud solidaritas kebangsaan yang mampu memperkuat jalinan persatuan bangsa. Dari sinilah bias dipahami bahwa proses kaderisasi IPNU merupakan salah satu upaya menerjemahkan semangat UUD yang memiliki cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa

c. Paradigma Digital

Paradigma kaderisasi berbasis digital adalah sebuah kebutuhan yang tak bisa dilepaskan dalam kondisi saat ini. Dalam artian, bahwa IPNU harus hadir untuk memperkuat dan mewarnai narasi-narasi positif

di media online, terlebih media sosial guna mempromosikan gagasan-gagasan tentang keislaman dan kebangsaan. Kaderisasi IPNU harus hadir dan tampil di dunia maya untuk menyapa siapapun agar tertarik dan ikut berproses menjadi bagian dari keluarga besar Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.

6. Materi Kaderisasi

Pada dasarnya, materi pelatihan kader IPNU terdiri dari empat kategori. Materi-materi ini, disusun sedemikian rupa dalam struktur materi untuk setiap jenjang. Struktur materi sebagaimana dimaksud disusun berdasarkan orientasi pada setiap jenjang. Adapun kategori materi IPNU adalah terdiri dari: materi penguatan ideologi, pengembangan kemampuan keorganisasian, wawasan keilmuan dan kapasitas gerakan, dan keinstrukturan. Untuk memudahkan, komposisi materi tiap jenjang pengkaderan disajikan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Materi Pengkaderan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama⁹

No.	Materi Jenjang Pengkaderan Formal IPNU	
1.	MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota)	1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah I 2) Ke-NU-an I 3) Ke-IPNU-an I 4) Ke-Indonesia-an I 5) Tradisi Keagamaan NU 6) Keorganisasian
2.	LAKMUD (Latihan Kader Muda)	1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah II 2) Ke-NU-an II 3) Ke-IPNU-an II

⁹ Ibid., 66.

		4) Ke-Indonesia-an II 5) Tradisi Amaliyah NU 6) Kepemimpinan 7) Manajemen Organisasi 8) Komunikasi & Kerjasama 9) Scientific Problem Solving (SPS) 10) Teknik Diskusi, Rapat & Persidangan 11) Manajemen Konflik 12) Networking dan Lobiyying
3.	LAKUT (Latihan Kader Utama)	1) Ahlus Sunnah Wal Jamaah III 2) Ke-Nahdlatul Ulama-an III 3) Ke-IPNU-an III 4) Ke-Indonesia-an III

7. Orientasi IPNU-IPPNU

Orientasi IPNU-IPPNU berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan gerakannya pada ranah keterpelajaran dan kaidah: belajar, berjuang dan bertaqwa yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, keIslaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran.¹⁰

a. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang masyarakat, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat yang bermartabat manusia, yang memiliki tekad dan kepedulian nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

¹⁰ Ibid., 60-63.

b. Wawasan ke Islaman

Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam, mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu IPNU-IPPNU dalam bermasyarakat bersikap tawashul dan i'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersikap membangun dan menghindari sifat tadharuf (ekstrem melaksanakan kehendak dengan melakukan kekuatan dan kedzaliman), tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Tawazun, seimbang dan menjalin hubungan antara manusia dan tuhan, serta manusia dan lingkungannya. Amar ma'ruf nahi munkar, memiliki kecenderungan untuk melaksanakan perbaikan, serta mencegah terjadinya kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka, bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

c . Wawasan Keilmuan

Wawasan keilmuan adalah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencerdaskan anggota dan kader. Sehingga ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi

beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan memungkinkan mencetak kader mandiri, memiliki harga diri, dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang wajar akan kemampuan dirinya dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang berguna.

d. Wawasan Kekaderan

Wawasan kekaderan ialah wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi dan cita-cita perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentuk organisasi, juga diharapkan juga dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ala ahlusunnah wal jamaah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan mengembangkan organisasi, kepemimpinan, dan kemandirian.

e. Wawasan Keterpelajaran

Wawasan keterpelajaran ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai *center of excellen* (pusat keutamaan) pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan mempunyai pandangan ke depan, yang diikuti kejelasan tugas sucinya, sekaligus rencana yang cermat dan pelaksanaannya yang berpihak pada kebenaran. Wawasan ini

mensyaratkan watak organisasi dan anggotanya untuk memiliki hasrat ingin tahu dan belajar terus menerus, mencintai masyarakat belajar, mempertajam kemampuan mengurai dan menyelidiki persoalan, kemampuan menyelaraskan berbagai pemikiran agar dapat membaca kenyataan yang sesungguhnya, terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru, menjunjung tinggi nilai, norma, aqidah dan tradisi serta sejarah keilmuan dan berpandangan ke masa depan.

8. Mars IPNU IPPNU

Sebagai salah satu organisasi yang secara berkelanjutan melakukan kaderisasi, IPNU IPPNU sukses melahirkan kader-kader muslim yang nasionalis. Diantara tanda keberadaan IPNU IPPNU dan kecintaannya pada bangsa adalah dengan adanya mars IPNU IPPNU yang selalu dinyanyikan dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Berikut adalah lirik mars IPNU IPPNU :

Tabel 2.2

Mars IPNU IPPNU¹¹

Mars IPNU	Mars IPPNU
Wahai pelajar Indonesia Siapkanlah barisanmu Bertekat bulat bersatu Di bawah kibaran panji IPNU Ayo hai pelajar Islam yang setia Kembangkanlah agama Dalam Negara Indonesia Tanah air yang ku cinta Dengan berpedoman kita belajar Berjuang serta bertakwa	Sirnalalah gelap terbitlah terang Mentari timur sudah bercahya Ayunkan langkah pukul genderang Segala rintangan mundur semua Tiada laut sedalam iman Tiada gunung setinggi cita Sujud kepala kepada tuhan Tegak kepala lawan derita Di malam yang sepi di pagi yang terang

¹¹ Santri Pedia, "Lirik Mars IPNU IPPNU", <https://www.santripedia.com/2019/12/lirik-mars-ipnu-dan-ippnu.html>, diakses tanggal 30 Mei 2021 pukul 09.45 WIB.

Kita bina watak nusa dan bangsa Tuk kejayaan masa depan Bersatu wahai pelajar Islam jaya Tunaikanlah kewajiban yang mulya Ayo maju pantang mundur Dengan rahmat tuhan kita perjuangkan Ayo maju pantang mundur Pasti tercapai adil makmur	Hatiku teguh bagimu ikatan Dimalam yang hening dihati membakar Hatiku penuh bagimu pertiwi Mekar seribu bunga ditaman Mekar cintaku pada ikatan Ilmu kucari amal kuberi Untuk agama bangsa dan negeri.
---	---

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Perkataan radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai “paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.”¹³

Definisi kata radikalisme memiliki perbedaan makna ditinjau dari beberapa kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan

¹² Nuhrison M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 08, No. 31 (Juli-September 2009), 36.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 719.

perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.¹⁴

Dengan demikian radikalisme merupakan suatu paham yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang yang menginginkan perubahan dalam segi politik dan sosial secara drastis dengan menggunakan kekerasan dan anarkis guna memperoleh tujuan yang diinginkan.

2. Jenis-jenis Radikalisme

Menurut seorang penggiat anti-radikalisme yang bernama Haidar Alwi, menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat tiga jenis radikalisme. Jenis *pertama* adalah radikalisme keyakinan, radikalisme ini menurutnya merupakan orang yang suka mengkafirkan orang lain dan semua yang tidak sejalan dengannya dianggap masuk neraka. Kemudian yang *kedua* adalah radikalisme tindakan, radikalisme jenis ini merupakan suatu kelompok yang menghalalkan berbagai cara untuk menghilangkan nyawa atau membunuh dengan nama agama. Selanjutnya jenis *ketiga* adalah radikalisme politik, Radikalisme ini adalah kelompok yang ingin mengubah pancasila sebagai ideologi yang sah menjadi ideologi khilafah.¹⁵

¹⁴ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 01, No. 02, (2012), 165.

¹⁵ Gatra.com, “Tiga Paham Radikalisme yang Tumbuh di Indonesia”, <https://www.gatra.com/detail/news/456779/hukum/ini-tiga-paham-radikalisme-yang-tumbuh-di-indonesia>, diakses pada 10 April 2021 pukul 03.57 WIB.

3. Faktor Penyebab Radikalisme

Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Faktor-faktor tersebut yaitu :

- a. Pemerintahan yang menekan, tidak disukai, atau korupsi
- b. Adanya kelas menengah atau adanya diskriminasi yang terlalu tinggi
- c. Kemiskinan yang parah, tingkat pengangguran yang tinggi
- d. Alur pikir politik yang berbeda dan bertentangan
- e. Adanya populasi asing yang besar dan atau perselisihan perbatasan
- f. Pertikaian agama, kekerasan agama
- g. Dukungan asing mengenai kegiatan yang menentang pemerintahan.¹⁶

Ada Menurut M. Amin Abdullah, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya radikalisme, sebagai berikut:¹⁷

a. Pemahaman Keagamaan yang Literal

Pemahaman keagamaan literal adalah pemahaman keagamaan yang sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat di dalam Al-Quran dan ditafsirkan secara subjektif. Bibit-bibit serta bentuk yang paling cepat munculnya kejahatan atau tindak kekerasan dengan motif agama adalah melalui pola pemahaman yang bersifat literal dan tekstual.

¹⁶ Herdi Sahrasad & Alchaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme*, (Aceh: Freedom Foundation, 2017), 81.

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), 11-24.

b. Ketidakadilan Sosial-Ekonomi dan Politik

Permasalahan ketidaksetaraan atau kesenjangan sosial ekonomi yang mencolok dapat menyentuh rasa keadilan masyarakat luas. Karena tidak terpenuhinya rasa keadilan secara struktural di dalam masyarakat dapat menimbulkan kerawanan bagi stabilitas pemerintahan. Berbagai trik dan cara dilakukan untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah, mulai dihembuskan oleh lawan-lawan politik.

c. Para Penganut Kelompok Islam Garis Keras Mengalami Kekecewaan dan Alienasi (rasa keterasingan)

Hal ini disebabkan karena ketertinggalan umat Islam terhadap pencapaian serta kemajuan Barat dan masuknya budaya mereka dengan melalui berbagai akses. Karena ketidak mampuannya untuk mengimbangi efek materialistik dari budaya Barat, alhasil mereka mempergunakan cara-cara kekerasan untuk menghalangi penetrasi Barat.

d. Dangkalnya Pemahaman Tentang Agama Islam

Munculnya kelompok-kelompok Islam garis keras seperti itu tidak terlepas dari adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam itu sendiri, terkhusus pada anak-anak mudanya. Pada akhirnya mereka hanya mencukupkan diri melalui interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman yang bersifat literal atau tekstual.

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme dikalangan Umat Islam banyak bersumber dari:¹⁸

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, banyak yang memahani ayat-ayat Al-Quran secara sepotong-potong.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam
- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan akses globalisasi, merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok ini dengan pemikiran tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat; sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat beragama dengan Negara.
- d. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi yang disebabkan berbagai faktor. *Pertama*, berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauanya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. *Kedua*, masih berlanjutnya perpecahan politik dan sosial khususnya dikalangan elit politik, sosial, militer, yang terus

¹⁸ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, No 2 Vol 1, (Desember 2012), 162-163.

mengimbas ke lapisan bawah dan menimbulkan konflik yang luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. *Ketiga*, tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan. *Keempat*, meluasnya kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit.

- e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Menurut Muhammad A.S Hikam dalam bukunya *Deradikalisasi* mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi masuknya paham radikalisme yaitu :¹⁹

- a. Faktor Geografi

Letak geografi Republik Indonesia berada di posisi silang antara duabenua merupakan wilayah yang sangat strategis secara geostrategic tetapi sekaligus rentang terhadap ancaman terorisme internasional.

¹⁹ Muhammad A.S Hikam, *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membedung Radikalisme (Deradikalisasi)*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016), 128-132.

b. Faktor Demografi

Penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama Islam dan mengikuti berbagai aliran pemikiran serta memiliki budaya yang majemuk. Oleh karena itu hal ini berpotensi untuk dieksploitasi dan dimanipulasi oleh kelompok radikal.

c. Faktor Sumber Kekayaan Alam

Sumber daya kekayaan Indonesia yang melimpah, tapi belum dimanfaatkan demi kesejahteraan rakyat juga berpotensi dipergunakan oleh kelompok radikal untuk mengampanyekan ideologi. Hal ini dilakukan mereka melalui isu-isu sensitif seperti kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan ekonomi dan ketidakmerataan kesejahteraan antar penduduk dan wilayah.

d. Faktor Ideologi

Kondisi politik pasca reformasi yang masih belum reformasi dan seimbang telah memberikan peluang bagi proses pergeseran dan bahkan degradasi pemahaman ideologi.

e. Faktor Politik

Problem dalam kehidupan politik yang masih mengganjal karena belum terwujudnya sebagaimana yang dikehendaki oleh konstitusi, terutama dalam rangka sistem pemerintahan Presidensial.

f. Faktor Ekonomi

Kemiskinan, pengangguran kesenjangan antara kaya-miskin dan kesenjangan antara kota dan desa, serta antar daerah.

g. Faktor Pertahanan dan Keamanan

Kelompok teroris di Indonesia masih terus melakukan kegiatan propaganda ideologi dan tindak kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada aksi di beberapa daerah di Indonesia.

5. Cara Penyebaran Faham Radikalisme

Dalam penyebaran faham radikalisme, para pendukungnya dari waktu ke waktu telah menggunakan berbagai cara agar bisa menyebarkan faham mereka, baik dalam rangka penambahan kader atau memiliki tujuan sosial politik tertentu. Berikut ini beberapa cara atau sarana yang digunakan untuk menyebarkan faham ini.²⁰

a. Melalui pengkaderan organisasi

Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. *Pertama*, Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk training calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. *Kedua*, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum atau sekolah formal dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan atau pelajaran PAI di ruang kelas. *Ketiga*, Pembinaan Rohis

²⁰ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), 11-24.

SMA/SMP. Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.

- b. Melalui masjid-masjid yang berhasil dikuasai. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang diurus oleh masyarakat sekitar.
- c. Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet.
- d. Melalui penerbitan buku-buku. Fahaman radikalisme juga disebarakan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri.
- e. Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

5. Radikalisme menurut Pandangan Agama Islam

Islam sebagai agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam beserta isinya, tentunya sangat menganjurkan kepada segenap pemeluknya untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya secara konstruktif, serta melarang untuk melakukan perbuatan yang bersifat sia-sia, apalagi sampai

melakukan tindak kekerasan (destruktif) karena perbuatan yang demikian sudah dapat dipastikan sangat dilarang oleh agama dan dibenci oleh Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²¹

Dalam konteks ini, telah dijelaskan bahwa radikalisme menjadi tidak sesuai dengan ajaran Islam karena cara yang digunakan biasanya bersifat revolusioner, dalam arti menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan memaksa kehendak secara sepihak dengan diikuti aksi-aksi yang ekstrim.²²

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), 607

²² Idrus Ruslan, “Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi Dan Penanggulangannya”, *Jurnal : Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 09, No. 02, (Desember 2015), 217-218.